

PROSES ADOPSI PETANI TERHADAP PENERAPAN SISTEM PERTANIAN ORGANIK DI DESA SALASSAE KECAMATAN BULUKUMPA KABUPATEN BULUKUMBA PROVINSI SULAWESI SELATAN

Muh. Ansar^{1*}, Gufran D Dirawan²

¹ Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Email: anshar.gellapakka@gmail.com

² Universitas Negeri Makassar

²Email: gufrandarma@unm.ac.id



© 2023 – UEJ Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup

Universitas Negeri Makassar. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah Licensi CC BY-NC-4.0
(<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

Abstract

Indonesia is one of the countries that has started to develop organic farming. The attractiveness of organic farming, both farmers and ordinary people, is also triggered by consumer awareness to choose food that is safe for health. This research is a survey research, namely explanatory/confirmation research. The research was conducted using interview methods and questionnaire instruments. The sampling method used purposive sampling. Hypothesis testing showed that the nature of innovation (t-statistic 2.741) and extension support (t-statistic 8.530) had a significant effect on the interest level of farmers. Likewise, the nature of potential users (t-statistic 3.174) and extension support (t-statistic 2.274) have a significant effect on farmer adoption rates. The conclusion of this research is; (1) Farmers are familiar with and have tried organic farming, but the adoption process is still influenced by market access which makes farmers reluctant to start implementing organic farming; (2) the nature of innovation and extension support are factors that influence the interest level of farmers; farmer's nature (characteristics) and counseling are factors that influence adoption; (3) The Salassae Farmer Swabina Community (KSPS) in this case is a place for farmers to learn about the application of organic farming, but it needs to be empowered again for independent extension workers who are able to play a role together with KSPS..

Keywords: Agriculture, Organic, Adoption, Innovation..

Abstrak

Indonesia merupakan salah satu negara yang mulai mengembangkan pertanian organik. Daya tarik pertanian organik, baik petani maupun masyarakat awam, juga dipicu oleh kesadaran konsumen untuk memilih makanan yang aman bagi kesehatan. Penelitian ini merupakan penelitian survei, yaitu penelitian penjelasan/konfirmasi. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan instrumen kuesioner. Metode pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Pengujian hipotesis menunjukkan bahwa sifat inovasi (t-statistik 2,741) dan dukungan penyuluhan (t-statistik 8,530) berpengaruh signifikan terhadap tingkat minat petani. Demikian pula, sifat calon pengguna (t-statistik 3,174) dan dukungan penyuluhan (t-statistik 2,274) berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi petani. Kesimpulan dari penelitian ini adalah; (1) Petani sudah mengenal dan mencoba pertanian organik, namun proses adopsi masih dipengaruhi oleh akses pasar yang membuat petani masih enggan untuk mulai

menerapkan pertanian organik; (2) sifat inovasi dan dukungan penyuluhan merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat minat petani; sifat petani (karakteristik) dan konseling merupakan faktor yang mempengaruhi adopsi; (3) Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS) dalam hal ini menjadi wadah bagi petani untuk belajar tentang penerapan pertanian organik, namun perlu diberdayakan lagi bagi penyuluh mandiri yang mampu berperan bersama dengan KSPS.

Kata Kunci: Pertanian, Organik, Adopsi, Inovasi

PENDAHULUAN

Peranan pertanian dalam perekonomian nasional meliputi peningkatan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat dan juga peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB). Kementerian Pertanian (2019) melaporkan peningkatan PDB sektor pertanian terjadi pada awal tahun 2019, tumbuh sekitar 5,41 persen. Ketersediaan pangan merupakan aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan karena ketersediaan pangan diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dan konsumsi pangan bagi masyarakat, rumah tangga, dan perorangan secara berkelanjutan. Indonesia merupakan salah satu negara yang sudah mulai mengembangkan pertanian organik. Pertanian organik tidak hanya sebatas meminimalisasi dan meniadakan penggunaan input sintetis dan kimiaawi, tetapi pemanfaatan sumber daya alam dilakukan secara berkelanjutan, hemat energi dan menghasilkan pangan yang sehat pula.

Daya tarik pertanian organik, baik petani maupun masyarakat awam, juga dipicu oleh kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan dari residu yang berlebihan; sebagian besar konsumen akan memilih makanan yang aman bagi kesehatan. Sulawesi Selatan merupakan provinsi dengan luas lahan organik 150 ribu hektar yang tersebar di semua kabupaten, salah satunya Kabupaten Bulukumba. Kementerian Pertanian mencanangkan mendukung penuh pada tahun 2019 Sulawesi Selatan sebagai penghasil atau penghasil beras organik terbesar di Indonesia (Kementan, 2019). Kabupaten Subang khususnya di Desa Salassae memiliki potensi lahan sawah seluas 100 hektar yang diairi oleh irigasi non teknis dan wilayah tersebut dapat ditanami dua kali dalam setahun. Seiring berkembangnya pertanian organik, khususnya di Desa Salassae, masih ada petani yang enggan dan tidak mau bertransformasi dari sistem pertanian konvensional menjadi sistem pertanian organik.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis proses adopsi petani terhadap sistem pertanian organik, menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi proses adopsi petani dalam penerapan sistem pertanian organik, dan mengetahui peran Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS) dalam adopsi dan pengelolaan pertanian organik di Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan.

METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2023. Penelitian ini merupakan penelitian survey, yaitu penelitian eksplanatori yang menjelaskan hubungan sebab akibat dan menguji hipotesis. Studi eksplorasi sangat berguna ketika peneliti kekurangan ide tentang masalah yang mungkin timbul selama proses penelitian. Eksplorasi juga dapat membantu mempelajari sesuatu yang sama sekali baru, dimana variabelnya belum sepenuhnya dijelaskan (Sudirman, 2009).

Penentuan jumlah sampel untuk populasi kecil (kurang dari seribu), peneliti memerlukan perbandingan sampel yang besar, yaitu sekitar 30 persen dari populasi. Oleh karena itu, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 petani adopter agar dapat mewakili keragaman karakteristik populasi. Metode survei dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan instrumen kuesioner. Penelitian ini juga menggunakan metode kuantitatif deskriptif untuk saling melengkapi dalam hal menggeneralisasi dan memperkuat kedalaman suatu masalah. Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian: penyaringan profil responden dan pertanyaan utama terkait untuk variabel penelitian

Profil responden terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, lama bertani, dan status kepemilikan tanah. Skala yang digunakan adalah skala Likert dengan lima tingkatan, yaitu: (1)

Sangat tidak setuju, (2) Tidak setuju, (3) Setuju, (4) Sangat Setuju. Data kuantitatif maupun data yang diperoleh langsung dari survey diolah menggunakan teknik tabulasi data sederhana yang selanjutnya diolah dengan analisis PLS menggunakan aplikasi Smart-PLS Versi 4.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Salassae merupakan salah satu lumbung padi di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki potensi sawah yang seluas sekitar 100 Ha. Sebagian besar penduduk desa ini adalah petani. Persawahan di Desa Salassae diairi oleh Irigasi Non Teknis, sehingga sawah hanya mampu memproduksi 2 kali dalam 1 (satu) tahun.

Hasil survey penelitian mengenai indikator variabel sifat inovasi disajikan dalam Tabel 1. Nilai rata-rata terendah terdapat pada variabel indikator SI15 yaitu keteramatan dan persentase jawaban setuju sebesar 38,10 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sudah mengetahui penerapan pertanian organik di Desa Salassae Kabupaten Bulukumba.

Tabel 1. Deskriptif Indikator Sifat Inovasi

Kode	Indikator	Rerata	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
SI11	Keuntungan Relatif	2,75	7,62	18,1	64,76	9,52
SI12	Kesesuaian	2,674	18,1	37,14	37,14	7,62
SI13	Kerumitan	2,884	19,13	56,17	23,47	1,23
SI14	Ketercobaan	2,674	7,62	35,23	19,05	38,1
SI15	Keteramatan	2,575	17,14	38,10	36,19	8,57

Keterangan: n = 30

SI = Sifat Inovasi

Karakteristik pengguna internal Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS) Desa Salassae Kecamatan Bulukumpa adalah usia, pendidikan formal, pendidikan nonformal, lama usaha usahatani padi, status kepemilikan tanah, dan tingkat kosmopolitan (kontak dengan pihak luar). Karakteristik di atas merupakan karakteristik dari masing-masing responden tersebut. Kondisi karakteristik internal di Desa Salassae umumnya berada pada level yang rendah.

Tabel 2. Deskriptif Indikator Sifat Petani (Karakteristik)

Indikator	Frekuensi	Persentase (%)
Kelompok Usia (tahun):		
31-60 tahun	16	39,33
Pendidikan Formal:		
SMP	19	63,81
Pendidikan Non Formal:		
4-8 kali	21	72,52
Pengalaman Usaha Tani:		
0-25 tahun	22	64,38
Luas Lahan:		
3-5 Ha	16	55,28
Tingkat Kosmopolitan:		
0-5 kali	15	50,48

Sumber: Analisis Data, 2023

Sebagian besar responden setuju dengan beberapa indikator dukungan penyuluhan. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan penyuluhan sudah sesuai dengan kebutuhan petani, baik organik, semi organik, maupun konvensional. Hal ini didukung oleh penelitian Asta (2015) yang menyatakan bahwa

bahan penyuluhan harus selalu memenuhi kebutuhan petani. Materi penyuluhan cukup sesuai dengan kebutuhan petani, tenaga penyuluh cukup mumpuni dan intensitas penyuluhan cukup tinggi.

Tabel 3. Deskriptif Indikator Dukungan Penyuluhan

Kode	Indikator	Rerata	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
DP31	Ketepatan Metode Penyuluhan	2,635	13,71	48,62	33,81	3,86
DP32	Kesesuaian Materi Penyuluhan	2,745	12,86	47,14	37,1	2,9
DP33	Kompetensi Penyuluh	2,748	59,95	30,34	5,81	3,9
DP34	Intensitas Penyuluh	2,271	42,55	43,71	11,18	2,56

Keterangan: DP = Dukungan Penyuluhan

Tabel 4. Deskriptif Indikator Dukungan Kelembagaan

Kode	Indikator	Rerata	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
DK41	Dukungan Pemerintah	3,029	13,29	63,19	21,81	1,71
DK42	Dukungan Poktan/ Gapoktan	3,071	34,24	46,29	17,11	2,36
DK43	Akses Pasar	2,124	36,14	39,1	19,2	5,56
DK44	Dukungan Internet (Informasi)	2,705	26,71	47,33	22,82	3,14

Keterangan: DK = Dukungan Kelembagaan

Saleh *et.al* (2004) mengatakan bahwa kelembagaan merupakan faktor penting dalam mengatur hubungan antar individu untuk penguasaan faktor produksi yang langka. Kelembagaan memiliki peran strategis, namun menurut Soekartawi (2002) aspek kelembagaan baik formal maupun informal merupakan aspek yang paling menonjol yang dapat menghambat pembangunan pertanian di negara berkembang. Hal ini terjadi karena kelembagaan yang ada di negara berkembang termasuk Indonesia masih belum optimal.

Tahap persuasi tentang inovasi sistem pertanian padi organik dicerminkan melalui minat terhadap inovasi pertanian padi organik, keinginan untuk mencoba sistem pertanian padi organik dan keinginan untuk menerapkan pertanian padi organik.

Tabel 5. Deskriptif Indikator Tingkat Minat Petani

Kode	Indikator	Rerata	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
MP11	Minat adanya inovasi Padi Organik	2,663	29,57	37,1	22,85	10,48
MP12	Minat untuk Mencoba	2,592	21,86	45,76	17,12	15,26
MP13	Minat untuk Menerapkan	2,562	26,57	37,24	22,88	13,31

Keterangan: MP = Minat Petani

Tingkat adopsi usahatani padi organik dicerminkan oleh indikator intensitas adopsi, dan tingkat adaptasi usahatani padi organik. Gunawan (2019) mengatakan bahwa hal ini dapat dipahami sebagai penerapan pertanian padi organik pada penggunaan pupuk organik dan meniadakan penggunaan pupuk atau pestisida kimia sintetis. Aplikasinya tidak terbatas pada penggunaan pupuk tetapi juga pembuatan pupuk organik secara mandiri.

Tabel 6. Deskriptif Indikator Tingkat Adopsi Inovasi

Kode	Indikator	Rerata	Sangat Setuju (%)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Sangat Tidak Setuju (%)
AP21	Intensitas Adopsi	2,505	15,29	42,86	22,38	19,47
AP22	Tingkat Adaptasi	2,81	17,12	38,08	27,58	17,22

Keterangan: AP = Adopsi Petani

Analisis Statistik Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian menggunakan koefisien t-statistik. Dimana *output* dari perintah *bootstrapping* menghasilkan t-statistik. Indikator yang memiliki t-statistik $> 1,96$ dikatakan signifikan (Ghozali dan Latan, 2015). Suatu indikator juga dapat dikatakan berpengaruh jika memiliki p-value $< 0,05$ (Haryono, 2017). Tahapan pengujian model struktural (pengujian hipotesis) dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Tabel 7. Deskriptif Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Sifat Inovasi → Tingkat Minat Petani	0,181	0,184	0,067	2,742	0,005
Sifat Petani → Tingkat Minat Petani	0,016	0,012	0,060	0,236	0,816
Dukungan Penyuluhan → Tingkat Minat Petani	0,580	0,588	0,070	8,540	0,001
Dukungan Kelembagaan → Tingkat Minat Petani	0,153	0,155	0,088	1,717	0,087
Sifat Inovasi → Adopsi Petani	0,116	0,119	0,081	1,450	0,160
Sifat Petani → Adopsi Petani	0,177	0,171	0,056	3,175	0,003
Dukungan Penyuluhan → Adopsi Petani	0,232	0,227	0,102	2,284	0,024
Dukungan Kelembagaan → Adopsi Petani	-0,057	-0,061	0,088	0,651	0,532
Tingkat Minat Petani → Adopsi Petani	0,589	0,594	0,095	6,246	0,002

Sumber: Hasil Pengujian menggunakan SmartPLS versi 4.0, 2023

Berdasarkan Tabel 7 di atas, dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis pengaruh langsung sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh.

H1 : Terdapat pengaruh.

1) Pengujian Hipotesis Sifat Inovasi Terhadap Tingkat Minat Petani

Sifat Inovasi mempunyai nilai t-statistic $2.742 > 1,96$, p-value $0.006 < 0,05$ dan *original sample* 0.181 maka H1-1 diterima, artinya Sifat Inovasi **berpengaruh signifikan** terhadap tingkat minat petani dalam penerapan pertanian organik di Desa Salassae.

2) Pengujian Hipotesis Sifat Petani Terhadap Tingkat Minat Petani

Sifat Petani mempunyai nilai t-statistic $0.236 < 1,96$, p-value $0.806 > 0,05$ dan *original sample* 0.016 maka H1-2 ditolak, artinya Sifat Petani (Karakteristik) tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Minat Petani dalam penerapan pertanian organik di Desa Salassae.

3) Pengujian Hipotesis Dukungan Penyuluhan Terhadap Tingkat Minat Petani

Dukungan Penyuluhan mempunyai nilai t-statistic $8.540 > 1,96$, p-value $0.000 < 0,05$ dan *original sample* 0.580 maka H1-3 diterima, artinya Dukungan Penyuluhan **berpengaruh signifikan** terhadap Tingkat Minat Petani dalam menerapkan pertanian organik di Desa Salassae.

4) Pengujian Hipotesis Dukungan Kelembagaan Terhadap Tingkat Minat Petani

Dukungan Kelembagaan mempunyai nilai t-statistic $1,717 < 1,96$, p-value $0,088 > 0,05$ dan *original sample* 0,153 maka H1-4 ditolak, artinya Dukungan Kelembagaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Minat Petani dalam menerapkan pertanian organik di Desa Salassae.

5) Pengujian Hipotesis Sifat Inovasi Terhadap Tingkah Laku Adopsi

Sifat Inovasi mempunyai nilai t-statistic $1,450 < 1,96$, p-value $0,150 > 0,05$ dan *original sample* 0,116 maka H1-5 ditolak, artinya Sifat Inovasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkah Laku Adopsi Petani dalam penerapan pertanian organik di Desa Salassae.

6) Pengujian Hipotesis Sifat Petani Terhadap Tingkah Laku Adopsi Petani

Sifat Calon Pengguna mempunyai nilai t-statistic $3,175 > 1,96$, p-value $0,002 < 0,05$ dan *original sample* 0,177 maka H1-6 diterima, artinya Sifat Petani (Karakteristik) **berpengaruh signifikan** terhadap Tingkah Laku Adopsi Petani dalam penerapan pertanian organik di Desa Salassae.

7) Pengujian Hipotesis Dukungan Penyuluhan Terhadap Tingkah Laku Adopsi Petani

Dukungan Penyuluhan mempunyai nilai t-statistic $2,284 > 1,96$, p-value $0,023 < 0,05$ dan *original sample* 0,232 maka H1-7 diterima, artinya Dukungan Penyuluhan **berpengaruh signifikan** terhadap Tingkah Laku Adopsi Petani dalam menerapkan pertanian organik di Desa Salassae.

8) Pengujian Hipotesis Dukungan Kelembagaan Terhadap Tingkah Laku Adopsi Petani

Dukungan Kelembagaan mempunyai nilai t-statistic $0,651 < 1,96$, p-value $0,522 > 0,05$ dan *original sample* -0,057 maka H1-8 ditolak, artinya Dukungan Kelembagaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Tingkah Laku Adopsi Petani dalam menerapkan pertanian organik di Desa Salassae.

9) Pengujian Hipotesis Tingkat Minat Petani Terhadap Tingkah Laku Adopsi Petani

Tingkat Minat Petani mempunyai nilai t-statistic $6,246 > 1,96$, p-value $0,000 < 0,05$ dan *original sample* 0,689, maka H1-9 diterima, artinya Tingkat minat petani **berpengaruh signifikan** terhadap Tingkah laku Petani pada penerapan pertanian organik di Desa Salassae.

Pembahasan

Pengaruh Sifat Inovasi Terhadap Tingkat Minat Petani. Variabel sifat inovasi memberikan kontribusi pengaruh yang besar terhadap tingkat minat dan tingkat adopsi petani secara langsung. Artinya, semakin baik persepsi petani terhadap inovasi pertanian padi organik, maka semakin besar minat dan adopsi inovasi pertanian padi organik, keinginan untuk mencoba dan menerapkan pertanian padi organik. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar petani telah mencoba penerapan usahatani padi organik, meskipun tidak lagi menggunakannya karena permintaan pasar yang tidak mendukung, sehingga pemasaran hasil padi organik sulit. Penampungan dan pengolahan produk beras organik juga untuk sementara masih mengandalkan Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat inovasi berpengaruh signifikan terhadap penilaian tingkat keuntungan relatif dalam penerapan usahatani padi organik. Tingkat keuntungan relatif berpengaruh terhadap tingkat minat petani, sehingga menunjukkan gambaran keuntungan yang diperoleh petani dalam penerapan pertanian padi organik yang mempengaruhi minat mereka terhadap inovasi pertanian padi organik, keinginan untuk mencoba dan menerapkan pertanian padi organik. Keuntungan ekonomi menjadi pertimbangan petani dalam memutuskan untuk menerapkan pertanian organik.

Jika dilihat dari indikator percobaan, maka hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi usahatani padi organik mudah untuk dicoba dalam skala kecil, terutama terkait pembuatan pupuk organik dan pembuatan pestisida nabati, dimana sebelumnya sebagian besar petani sudah mengenal dan membuat pestisida nabati yang digunakan dari tanaman hortikultura, seperti bawang merah dan daun bawang serta bawang putih. Begitu juga dengan pupuk organik yang pemenuhannya diperoleh dari bahan alami, seperti: kotoran hewan, limbah organik lainnya. Penelitian Gunawan (2019) menyebutkan bahwa kebiasaan petani adalah mencoba terlebih dahulu dalam skala kecil agar kemudahan dan keuntungan dapat dilihat langsung di lapangan. Hasil uji coba ini akan menjadi bahan pertimbangan apakah inovasi pertanian padi organik dapat dilanjutkan atau tidak. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hubbard dan Sandmann (2007) yang mengungkapkan bahwa petani dapat melakukan praktik

inovasi baru di tingkat percontohan, sehingga praktik berpotensi dapat dimodifikasi lebih lanjut untuk memenuhi kebutuhan khusus petani.

Pengaruh Karakteristik Petani Terhadap Perilaku Adopsi. Variabel sifat petani (karakteristik), meliputi: umur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, luas penguasaan lahan, lama usahatani dan tingkat kekosmopolitan petani itu sendiri. Gambaran indikator sifat petani potensial menggambarkan bahwa mayoritas petani berada pada rentang usia 31-60 tahun, pendidikan formal 9 tahun atau dengan kata lain maksimal SLTP (Sekolah Menengah Pertama). Kondisi ini menjelaskan kurangnya kematangan keterampilan dan pengetahuan para petani. Gunawan (2019) mengatakan bahwa pendidikan formal yang dimiliki petani sangat penting untuk mengembangkan kapasitasnya. Proses pembelajaran melalui pendidikan formal dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini penting karena pertanian organik memerlukan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berbeda dengan sistem pertanian konvensional. Hal ini sejalan dengan Prawiranegara (2016) dan Ruhimat (2014) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin rasional cara berpikir, sikap dan perilakunya dalam menerima dan memahami inovasi teknologi yang diperolehnya.

Selain itu, pengaruh yang signifikan adalah indikator penguasaan lahan terhadap tingkat adopsi petani secara langsung. Artinya semakin luas penguasaan lahan, maka semakin besar minat petani dalam bercocok tanam padi organik. Penguasaan lahan yang luas membuat petani memiliki pilihan untuk bercocok tanam sesuai dengan keinginannya. Mardikanto dalam Charina (2018) mengatakan bahwa adopsi inovasi dipengaruhi oleh variabel populasi, karakteristik teknologi, sumber pengetahuan, kesadaran, sikap dan pengaruh kelompok. Selain itu, Burhansyah (2014) juga menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi antara lain jarak ke lokasi usahatani, jarak dari sumber teknologi, tingkat pendapatan petani, luas lahan dan aksesibilitas ke sumber teknologi. Zulfera (2014) juga menambahkan dengan menyebutkan bahwa tingkat adopsi petani berkaitan dengan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan persepsi petani tentang sistem pertanian organik yang diperoleh petani melalui proses pembelajaran yang telah mereka lalui.

Pengaruh Dukungan Penyuluhan Pertanian terhadap Perilaku Adopsi Petani. Variabel dukungan penyuluhan dapat tercermin dari empat indikator yang menyusunnya, yaitu: materi penyuluhan, metode penyuluhan, kemampuan penyuluhan dan intensitas penyuluhan. Pembahasan tentang konseling, tidak akan lepas dari pemberdayaan, dimana pemberdayaan merupakan tujuan dari konseling. Pemberdayaan akan menghasilkan masyarakat yang dinamis dan maju secara berkelanjutan, karena dilandasi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pentingnya penyuluhan dalam meningkatkan minat petani terlihat dari hubungan yang berpengaruh signifikan terhadap minat petani dan langsung terhadap tingkat adopsi petani. Pada indikator kemampuan penyuluh mendukung kegiatan penyuluhan, dengan cara memberikan materi praktek penyuluhan, memotivasi petani untuk menerapkan inovasi dan mampu mendampingi petani dalam teknologi informasi serta menjadi jendela program pemerintah dalam mendukung program dan kegiatan terkait dengan sumber daya manusia pertanian.

Menurut van den Ban dan Hawkins (1999), penyuluh membutuhkan kapasitas penyuluh yang tinggi dengan sikap positif terhadap petani. Petani menganggap penggunaan metode penyuluhan oleh penyuluh kurang tepat. Metode penyuluhan yang sering digunakan adalah pertemuan tatap muka, berupa diskusi kelompok di lahan petani dengan plot percontohan/demplot dan sekolah lapang yang dinilai petani responden mudah dipahami. Melalui demplot dan sekolah lapang, petani responden dalam penelitian ini dapat melihat hasil nyata dari suatu inovasi yang diperkenalkan oleh penyuluh. Fatchiya (2010) menyatakan bahwa praktik langsung berpotensi meningkatkan pemahaman jauh lebih tinggi dari sekedar melihat dan mendengar. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Yahyuti (2014) bahwa metode demonstrasi sering dipandang sebagai metode yang efektif, dimana sasaran penyuluhan ditunjukkan dengan bukti nyata, sehingga petani cenderung lebih cepat terdorong untuk mencoba dan mengimplementasikan inovasi yang diperkenalkan tersebut. Sebagian besar petani menilai penyuluh memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga materi yang disampaikan oleh penyuluh dapat diterima dengan baik oleh petani. Kegiatan penyuluhan tidak hanya dilakukan secara tatap muka atau pertemuan kelompok, tetapi juga pendampingan di lapangan. Interaksi partisipatif memberikan ruang seluas-luasnya bagi penyuluh dan petani untuk menjalin kebersamaan dalam mendorong kemampuan pemecahan masalah (Herawati, 2006). Komunikasi antara penyuluh dan petani diintensifkan, misalnya; dengan meningkatkan kunjungan penyuluh ke kelompok tani, melakukan kunjungan tambahan di luar

jadwal rutin kegiatan penyuluhan dan penyuluh yang datang sewaktu-waktu ke petani yang sedang menghadapi masalah dalam usaha taninya.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penyuluh berperan aktif dalam proses petani mengetahui penerapan usahatani padi organik, termasuk apa yang dilakukan penyuluh swadaya yang difasilitasi oleh Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS). Paradigma penyuluhan swadaya adalah penyuluhan partisipatif, bukan lagi penyuluhan satu arah. Penyuluh harus mampu hidup bersama petani, hadir dalam semangat petani dan terlibat secara partisipatif dalam kegiatan petani. Syahyuti (2014) mengatakan bahwa penyuluh swadaya dalam hal ini menjadi sosok yang utuh, penyuluh jenis ini melakukan kegiatan penyuluhan dengan motivasi sosial, pelayanan maupun usaha. Selain partisipasi, penyuluh swadaya dapat berperan aktif, memiliki kendali atas komunitas mereka sendiri, mengambil bagian dalam masyarakat, dan menjadi lebih terlibat dalam pembangunan.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan kerangka pemikiran penelitian ini, terdapat variabel mediasi, yaitu tingkat minat petani, sehingga memunculkan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung antar variabelnya. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan variabel sifat inovasi dan dukungan penyuluhan terhadap tingkat minat petani, sedangkan variabel sifat pengguna (karakteristik) dan dukungan kelembagaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat minat petani dalam penerapan pertanian organik. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa pentingnya bagaimana inovasi itu bekerja dan subjek terdekat dalam hal ini penyuluhan untuk merubah stigma pertanian organik menjadi lebih familiar lagi dengan para petani.

Berdasarkan tujuan hasil pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Petani sudah mengetahui dan mencoba pertanian organik, namun proses adopsi masih terpengaruh pada akses pasar yang membuat para petani masih enggan untuk menerapkan pertanian organik;
2. Sifat Inovasi dan Dukungan Penyuluhan merupakan faktor yang mempengaruhi Tingkat Minat Petani; Sifat Calon (Karakteristik) dan Penyuluhan merupakan faktor yang mempengaruhi Adopsi;
3. Komunitas Swabina Petani Salassae (KSPS) dalam hal ini menjadi wadah para petani untuk belajar tentang penerapan pertanian organik, namun perlu diberdayakan lagi untuk para penyuluh swadaya yang mampu berperan sama dengan KSPS.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi petani, kelompok tani, KSPS, organisasi petani, dan tentunya pemerintah sebagai regulator. Mengacu pada kesimpulan yang ditarik dalam penelitian ini, faktor terpenting yang menjadi acuan dan layak dipertimbangkan dalam penerapan pertanian organik di Desa Salassae, yaitu dukungan penyuluhan dan sifat inovasi dari pertanian organik.

REFERENSI

- Asta DU, Hubeis AVS, Fatchiya A. 2015. Kapasitas petani kakao bekas penambang batu bara di Kota Sawahlunto. *Jurnal Penyuluhan*. 11(2): 143-158..
- Burhansyah, Rusli. 2014. Faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi inovasi pertanian pada Gapoktan Puap dan Non Puap di Kalimantan Barat (Studi Kasus: Kabupaten Pontianak dan Landak. *Informatika Pertanian*. 23(1): 65 – 74.
- Fatchiya A. 2010. Tingkat kapasitas pembudi daya ikan dalam mengelola usaha aquakultur secara berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*. 6(1): 11 – 18.
- Ghozali, Imam, Hengky Latan. 2015. *Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris*. Semarang: BP Universitas Diponegoro.
- Gunawan. 2019. Penguatan adopsi dan keberlanjutan usaha pertanian padi organik di Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi Jawa Timur. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

- Haryono, Siswoyo. 2017. *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen Dengan AMOS LISREL PLS*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Herawati, Pulungan I. 2006. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kontaktani dalam perencanaan program penyuluhan pertanian (Kasus WKUPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan*. 2(2): 107-114.
- Hubbard WG, Sandmann LR. 2007. Using diffusion of innovation concepts for improved program evaluation. *Journal of Extension (On-line)*, 45(2).
- Mardikanto T. 2011. *Metoda Penelitian dan Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret Press.
- Prawiranegara D. 2016. Penguatan peran kelembagaan petani dalam peningkatan kapabilitas petani mengelola inovasi berbasis teknologi informasi: Kasus petani sayuran di Dataran Tinggi Jawa Barat. [disertasi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Ruhimat S. 2014. Faktor-Faktor Untuk Peningkatan Kemandirian Petani Dalam Pengelolaan Hutan Rakyat: Studi Kasus Di Desa Ranggung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 11(3):237-249.
- Saleh, A., B. Rachman., A Gozali dan Z. Zaini. 2004. Analisis Kelembagaan Sistem Integrasi Padi Ternak. Studi Kasus Provinsi Sulawesi Selatan dan Jawa Barat. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Bogor. Working Paper.
- Sudirman. 2009. Analisa strategi pertumbuhan PT. Yummy Food Utama Dan implikasi terhadap implementasinya. Universitas Indonesia. [tesis]. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Prinsip Dasar Manajemen Pemasaran Hasil-Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syahyuti. 2014pyu. Peran strategis penyuluh swadaya dalam paradigma baru penyuluhan pertanian Indonesia. *Forum Penelitian Agro-Ekonomi*. 32(1):4358.
- Van den Ban AW, HS Hawkins. 1999. *Penyuluhan Pertanian*. Yogyakarta (ID): Penerbit Kanisius.
- Zulvera, 2014. Faktor penentu adopsi sistem pertanian sayuran organik dan keberdayaan petani di Provinsi Sumatera Barat. [disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.